WETON DALAM PERSPEKTIF GENERASI Z; STUDI FENOMENOLOGI SISTEM PENANGGALAN JAWA DI DESA BETAO KEC. PITU RIAWA KAB. SIDRAP PERSPEKTIF ILMU FALAK

Oleh: Indri Margaretha, Irfan
Fakultas Syariah dan Hukum, Prodi Ilmu Falak
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassa
Email: mrgthaaa@gmail.com., irfan@uin-alauddin.ac.id.

ABSTRAK

Weton merupakan gabugan antara hari dalam kalender tujuh harian (Minggu-Senin) dengan lima harian pasaran Jawa (*Legi, Pon, Wage,* dan *Kliwon*) dengan membentuk siklus 35 hari. Pokok masalah ini selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yakni: bagaimana hasil generasi z memaknai weton dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana keterkaitan sistem penanggalan Jawa dengan sistem penanggalan Islam dalam perspektif ilmu falak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana respon generasi z terhadap weton dan apa keterkaitannya dengan ilmu falak. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: pendekatan fenomenologi dan astronomi. Adapun sumber data dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang didukung dengan studi dokumen. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan pengumpulan data, pengolahan data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan pertama, bahwa generasi z tidak semua mengetahui tentang weton dan hanya mengikuti tradisi yang dilakukan orang tuanya sebagai penghormatan. Kedua, sistem penaggalan Jawa weton dengan penaggalan Islam memiliki keterkaitan yang sama membahas tentang penentuan awal bulan. Dalam penentuan di setiap penaggalan ilmu falak memiliki peran penting dalam perhitungan penentuan awal bulan. Implikasi penelitian ini adalah Diperlukan edukasi tentang budaya agar tidak terlupakan warisan adat. Ilmu falak sebagai edukasi bermanfaatkan dengan menjadikan contoh bagaimana penentuan waktu yang bernilai keislaman namun tetap melestarikan budaya.

Kata Kunci: Weton, Generasi Z, Penanggalan Jawa, Fenomenologi, Ilmu Falak

ABSTRACT

Weton is a combination of days in the seven-day calendar (Sunday-Monday) with five Javanese market days (Legi, Pon, Wage, and Kliwon) to form a 35-day cycle. This main problem is then formulated into several sub-problems or research questions, namely: how the results of generation z interpret weton in everyday life and how the Javanese calendar system is related to the Islamic calendar system from the perspective of astronomy. This study aims to examine and analyze how generation z responds to weton and what its relationship is with astronomy. This type of research is a qualitative field research with the research approaches used are: phenomenological approach, and astronomy. The data sources in this study are based on the results of observations and interviews as well as documentation supported by document studies. Data processing and analysis techniques are carried out by data collection, data processing, and data presentation. The results of the study show first, that generation z does not all

know about weton and only follows the traditions carried out by their parents as a form of respect. Second, the Javanese weton calendar system and the Islamic calendar have the same relationship discussing the determination of the beginning of the month. In determining each calendar, astronomy plays a crucial role in calculating the beginning of the month. The implication of this research is the need for cultural education to ensure that traditional heritage is not forgotten. Astronomy as an educational tool can be beneficial by providing examples of how to determine time with Islamic values while preserving culture.

Keywords: *Weton, Generation Z, Javanese Calendar, Phenomenology, Astronomy*

A. Pendahuluan

Weton merupakan sistem penanggalan tradisional Jawa yang terbentuk dari kombinasi antara hari dalam kalender tujuh harian (Minggu–Sabtu) dengan lima hari pasaran Jawa (*Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*), menghasilkan siklus 35 hari. Sistem ini tidak sekadar menjadi alat penanda waktu, namun juga sarat makna spiritual dan sosial, digunakan untuk menentukan hari baik dalam pernikahan, kelahiran, kematian, maupun memulai usaha.[1]

Sistem weton merupakan hasil akulturasi antara kalender Hindu Saka dan kalender Islam Hijriah yang kemudian disempurnakan oleh Sultan Agung pada abad ke-17. Meski telah mengadopsi unsur Hijriah, Sultan Agung tetap mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai bentuk integrasi antara tradisi dan agama.[2] Dalam praktiknya, sistem ini menggunakan pendekatan perhitungan waktu yang memiliki keterkaitan dengan prinsip dasar ilmu falak, meskipun tidak secara eksplisit disebut demikian.[3]

Tradisi wetonan hidup dan berkembang sebagai bagian dari *living knowledge* yang diwariskan secara turun-temurun, terutama di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa weton bukan sekadar budaya, melainkan sistem

[1]Purwadi, *Ensiklopedi Kalender Jawa* (Yogyakarta: Media Ilmu, 2007), h. 45.

[2]Zoetmulder, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno* (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 387.

[3]Alimuddin, "Ilmu Falak dan Konteks Sosial Masyarakat", *Jurnal Hisabuna*, Vol. 4, No. 1 (2022), h. 67

pengetahuan empiris lokal yang disebut *ilmu titen*.[4] Namun, di era digital dan rasional seperti sekarang, generasi muda—khususnya Generasi Z—menghadapi dilema identitas antara warisan budaya lokal dan nilai-nilai modern.[5]

Fenomena kembalinya sebagian anak muda pada tradisi menunjukkan adanya kebutuhan spiritual dan pencarian jati diri. Dalam konteks ini, kajian terhadap makna weton bagi Generasi Z menjadi penting, terutama dengan pendekatan fenomenologi untuk menangkap pemaknaan subjektif mereka terhadap warisan budaya tersebut.[6] Pendekatan ini juga membuka ruang dialog antara kearifan lokal dan keilmuan Islam melalui ilmu falak, yang dalam konteks ini dapat memberikan kontribusi dalam menjembatani tradisi dan sains.[7]

Penelitian ini dilakukan di Desa Betao, Kecamatan Pituriawa, Kabupaten Sidrap wilayah yang meskipun berada di luar Jawa, tetap mempertahankan praktik wetonan sebagai bagian dari tradisi leluhur. Hal ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan tradisi tidak selalu bergantung pada lokasi geografis, melainkan pada kesadaran budaya kolektif masyarakatnya.

---

[4]Iva Ariani, "Ilmu Titen dalam Tradisi Jawa", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 5, No. 2 (2020), h. 155–156.

[5]Nadira Nani, Nurul Wakiah, dan Amiruddin, "Perbandingan Kalender Jawa dan Bugis dalam Perspektif Budaya Lokal", *Jurnal Hisabuna*, Vol. 3, No. 2 (2021), h. 98.

[6] M. Akhiroh, "Exploring Weton Calculation for Wedding Dates: Insights from Javanese Cultural and Islamic Perspectives," *Al-Hurriyah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 9 No. 1 (2025), h. 112–113.

[7]Ahmad, A., "Ilmu Falak dan Kearifan Lokal: Kajian Sistem Kalender Jawa," *Jurnal Hisabuna*, Vol. 4, No. 1 (2022), h. 52–53.

B. *Metodologi Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan adalah lapangan sedangkan sifat data yang dihimpun adalah kualitatif.[8] Penelitia ini adalah penelitian lapangan *field research* dengan cara identifikasi kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau karakteristik, bahwa datanya berdasarkan keadaan sebenarnya atau menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan.[9] Dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena astronomi yang terjadi dalam aktivitas masyarakat Jawa serta bagaimana hal tersebut dipahami dari perspektif ilmu falak. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif tentang tradisi, kepercayaan, dan praktik terkait astronomi dalam kehidupan masyarakat.[10] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dan pendekatan astronomi. Pendekatan fenomenologi adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna pengalamn hidup seseorang terhadap suatu hal seseorang terhadap seseorang terhadap suatu fenomena secara mendalam dan mendasar. Sedangkan pendekatan astronomi adalah pendekatan yang berkaitan dengan benda-benda langit sebagai objek penelitian yang dijadikan acuan dasar dalam perhitungan kalender.

[8]Muljono Damopolii, Sabri Samin, Subehan Khalik. "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah", Alauddin University Press, 2023), h. 37.

[9]Ratna Wijayanti, dkk, Metode Penelitian Kuantitatif; Buku Ajar Perkualiahan Metode Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen, Edisi Ketiga (Jawa Timur: Widya Gama Press, 2021), h.13.

[10] Mardalis, Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal (Cet. 7: Bumi Aksara, 2004), h. 24

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Pengamatan

a. Generasi Z memahami dan memaknai konsep weton penanggalan Jawa

Weton merupakan gabungan antara hari dalam kalender tujuh harian (Minggu-Sabtu) dengan lima pasaran (Legi,Pahing,Pon,Wage dan Kliwon) yang membentuk siklus 35 hari yang dipercaya dapat menentukan berbagai aspek dalam kehidupan.[11] Banyak para ilmuan ataupun para ahli yang berpendapat bahwa sistem penanggalan jawa weton merupakan menifestasi pengetahuan komestik tradisional yang berkembang dimasyarakat pulau Jawa dan Nusantara secara luas.[12]

Generasi Z adalah kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, yang besar di tengah-tengah kemajuan teknologi dan akses informasi global. Beberapa karakter yang menggambarkan Generasi Z yaitu memiliki pemikiran yang kritis dan terbuka terhadap perubahan, lebih menghargai kebebasan dalam berfikir dan memiliki keingin tahuan yang luas terhadap identitas budaya dan spiritual, meski dalam bentuk yang fleksibel.[13]

Seperti yang diungkapkan oleh Indah Dewi dari kalangan generasi Z bahwa semakin berkembang zaman maka berkurang minat untuk mengenal tradisi karena mengikuti perkembangan zaman.

> "*Menurut saya, weton merupakan hari lahir yang dihitung berdasarkan penanggalan Jawa dengan hari biasa. Misalnya, Senin Pahing, Selasa Wage dan seterunya. Biasanya orang tua saya menggunakan weton untuk menentukan hari baik dalam kehidupan, seperti pernikahan, pindah rumah, dan sebagainya. Tetapi untuk menerapkan dalam*

[11]Koentjaranin grat. *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), h. 55.

[12]Muhammad Rasywan Syarif. *"Ilmu Falak Menyongsong Zaman Menja Tamadun. Prosiding Persidangan Antar bangsa Falak di Dunia Islam."* (Uin Alauddin Makassar:2016), h. 5.

[13]Twenge, Jean M. iGen: Mengapa Anak-anak super terhubung saat ini Tumbuh menjadi kurang pemberontak, lebih Toleran, dan Kurang bahagia. (New York: Atria Books, 2020), h. 35.

> *kehidupan sehari hari tidak juga di gunakan namun untuk hari hari besar saya menggunakan. Tetapi dilihat sekarang banyak anak muda yang seusia kita lebih mengandalkan logika dan modernitas namun tetap memiliki rasa hormat akan tradisi*."[14]

Meskipun dengan perkembangan zaman dengan modernitas yang mendominasi genarasi muda tetap mematuhi tradisi. Disisi lain Ica Setiawati mengungkapkan bahwa weton penting dalam mengambil keputusan namun berfikir secara realitas juga.

> "*Buat saya, weton itu meruapakan cara orang tua menandai hari lahir, terus digunakan untuk kecocokan hari buat nikah, hajatan, dan sebagainya. Tetapi saya juga kurang memahami konsep weton ini seperti apa, namun saya mengetahui ini dari orang tua saja juga. Kalau dikatakan penting tidaknya dalam mengambil keputusan penting ya kadang iya kadang tidak karena ketika oramg tua ingin pindah tempat kerja sempat melihat weton dulu agar pas dengan hari baik tetapi untuk saya sendiri lebih mempertimbangkan realistis*."[15]

Selain itu Vivi juga mengungkapkan bahwa ia antara percaya dengan tidak mengenai weton karena ia tidak terlalu mengikuti tradisi.

> *"Weton itu menghitung hari lahir, yang digunakan untuk mencari hari baik atau buruk. Biasanya orang tua pakai waktu mau membuat acara besar seperti nikahan atau membuat usaha karena dipercaya membawa hoki kalau cocok. Ketika di tanya apakah saya percaya atau tidak dengan konsep ini, saya berada ditenga-tengah tetapi saya lebih nurut agar tidak kecewa kalau untuk usaha sih saya jalani sesuai logika bisnis aja karena nggak semua harus di atur dengan weton. Namun untuk diluar banyak yang udah nggak mikirin konsep weton sih karena mereka lebih modern, tetapi yang masih tinggal di kampong masih banyak yang ikut orang tua. Tetapi tergantung lingkungan juga sih yang penting jangan lupa aja sama tradisi dari mana kita berasal masalah percaya nggaknya tergantung kalian.*"[16]

---

[14]Indah Dewi (18 Tahun), Pelajar SMKN 6 Sidrap, *Wawancara*, 3 juni 2025.

[15]Ica Setiawati, (23 Tahun), Pekerja Swasta, *Wawancara,* 3 Juni 2025.

[16]Vivi, (21 Tahun), Mahasiswa, *Wawancara*, 4 Juni 2025

Kemudian Firda juga mengungkapkan mengenai dia memahami weton, meski tidak menggunakan setiap hari namun tetap menggunakan sesuai tradisi yang berlaku.

> "*Buat saya, weton itu seperti tanggal lahir dalam hitunganJawa. Biasanya dihitung dari hari lahir kita sama pasaran seperti kliwon, wage, pon, legi, dan pahing. Orang tua saya suka menggunakan itu buat acara penting seperti ulang tahun, nikahan dan acara syukuran. Kalau saya tidak terlalu menggunakan weton dalam kehidupan sehari hari, tetapi saya tetap mengikuti tradisi agar tidak membuat orang tua marah walaupun saya tidak mengetahui betul bagaimana weton ini sebarnya. Karenakan jarang juga dilakukan tradisi ini, hanya dihari-hari tertentu aja dilakukan, tradisi weton juga ini seperti pengingat kalau kita punya budaya sendiri, meski sudah modern*".[17]

Berdasarakan berbagai keterangan yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan dari wawancara yang telah dilakukan bahwa Generasi Z tidak banyak yang mengetahui bagaimana weton dalam tradisi penanggalan Jawa, namun mereka tetap mengikuti tradisi. Meskipun mereka tidak memahami betul bagaimana tradisi weton ini mereka tetap mengikuti dan melaksanakan karena menurut mereka tradisi tetaplah tradisi yang merupakan sebuah nilai budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun dan sebagai pengingat dari mana kita berasal.

b. Keterkaitan antara sistem penanggalan jawa weton dengan sistem penanggalan islam dalam perspektif Ilmu Falak

Sistem penanggalan merupakan unsur vital dalam kehidupan masyarakat karena menjadi dasar pengaturan waktu dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun keagamaan. Di Indonesia, salah satu sistem penanggalan tradisional yang masih dipraktikkan adalah sistem

[17]Firda, (19 Tahun), Pelajar SMAN 3 Sidrap, *Wawancara*, 5 Juni 2025

penanggalan Jawa, khususnya dalam bentuk *weton*.[18] Weton tidak hanya berfungsi sebagai alat penanda hari lahir, namun memiliki kedudukan penting sebagai sistem spiritual dan sosial yang dipakai untuk menentukan karakter seseorang, kecocokan jodoh, waktu ritual, hingga kegiatan pertanian dan ekonomi.

Secara struktur, weton adalah hasil gabungan antara tujuh hari dalam satu pekan (Saptawara) dan lima hari pasaran Jawa (Pancawara), sehingga menghasilkan 35 kombinasi unik yang akan berulang dalam satu siklus.[19] Kombinasi ini memiliki nilai simbolik dan spiritual yang tinggi, dan secara teknis dihitung menggunakan nilai *neptu*—yakni angka yang melekat pada masing-masing hari dan pasaran. Tabel berikut menunjukkan nilai-nilai tersebut:

Tabel 1. Nilai Neptu Hari dan Pasaran Jawa

Hari	Neptu	Pasaran	Neptu
Senin	4	Pon	7
Selasa	3	Wage	4
Rabu	7	Kliwon	8
Kamis	8	Legi	5
Jumat	6	Pahing	9
Sabtu	9		
Minggu	5		

[18]Ahmad, A. "Ilmu Falak dan kearifan Lokal: Kajian Sistem Kalender Jawa*", HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 4, No. 1 (2022), h. 51.

[19]Zoemulder, P. J,. Kalangwan: Sastra Jawa Kuno (Jakarta; Granmedia, 1995), h. 388.

Dengan dasar perhitungan neptu ini, masyarakat Jawa menggunakan *weton* untuk membaca karakter, nasib, dan kecocokan pernikahan. Sebagai contoh, jika seseorang lahir pada Kamis Wage (8+4=12) dan pasangannya lahir pada Senin Pahing (4+9=13), maka total jumlah neptu adalah 25. Jika dibagi 5 dan sisa 0 atau 1, hasil tersebut dianggap tidak cocok untuk pernikahan dan perlu mencari alternatif hari yang lebih sesuai agar sisa pembagiannya adalah 2 atau 3, yang melambangkan "kedudukan" dan "kemudahan dunia".[20]

Sistem weton ini mengandung pengetahuan simbolik yang terstruktur, sebagaimana dimuat dalam berbagai *primbon Jawa*. Terdapat penafsiran makna dari sisa pembagian angka tersebut:

Sisa 2 (Lungguh): menandakan kedudukan baik.

Sisa 3 (Dunyo): berarti rezeki dan kemudahan.

Sisa 4 (Lara) dan 5 (Pati): dipandang membawa sial, penyakit, bahkan kematian.

Kendati berbasis tradisi, perhitungan ini memiliki logika sistematis yang mirip dengan sistem ilmiah dalam ilmu falak, terutama dalam hal pengaturan waktu berbasis peredaran langit. Ilmu falak sendiri adalah cabang ilmu Islam yang membahas pergerakan benda-benda langit (terutama matahari dan bulan) untuk menetapkan waktu-waktu ibadah.[21] Sistem kalender Islam didasarkan pada peredaran bulan (kamariah) dengan fase-fase seperti ijtimak, hilal, dan rukyat yang menjadi acuan penting dalam penetapan awal bulan Hijriah.[7]

[20]Akhiroh, M., "Exploring Weton Calculation for wedding dates: Insight from Javanes cultural and Islamic Perspective," *Al-Hurriyah: Jurnal studi islam,* Vol. 9, No. 1 (2025), h. 112

[21]Alimuddin, "Ilmu falak dan Konteks Sosial Masyarakat", *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 4. No. 1 (2022), h. 68.

Menariknya, sistem penanggalan Jawa—khususnya *weton*—mengandung elemen lunisolar, karena merupakan hasil akulturasi antara kalender Hindu Saka dan kalender Hijriah Islam yang kemudian dimodifikasi oleh Sultan Agung. Hal ini menjadikan penanggalan Jawa sebagai bentuk integrasi antara budaya lokal dan agama Islam, sekaligus menunjukkan adanya titik temu epistemologis antara *weton* dan ilmu falak.[22]

Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji lebih dalam di tengah munculnya generasi baru, yakni Generasi Z yang lahir dalam era digital. Generasi ini dikenal rasional, kritis, dan cenderung saintifik dalam menyikapi kepercayaan tradisional. Namun, seiring meningkatnya kesadaran akan identitas budaya, sebagian dari mereka juga mulai menengok kembali nilai-nilai lokal sebagai bentuk spiritualitas alternatif. Dalam konteks ini, penelitian mengenai *weton* dari sudut pandang ilmu falak menjadi signifikan sebagai jembatan antara tradisi dan sains, antara spiritualitas lokal dan rasionalitas Islam.

Dengan demikian, mengaitkan sistem penanggalan Jawa (*weton*) dan sistem penanggalan Islam dari perspektif ilmu falak tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap budaya lokal, tetapi juga membuka ruang integrasi antara pengetahuan tradisional dan disiplin keilmuan Islam yang berbasis rasionalitas

D. Penutup

Berdasarkan paparan diatas, berikut adalah kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti:

[22]Nadira Nani, Nurul wakiah & Amiruddin, "Perbandingan Kalender Jawa dan Bugis," *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak,* vol. 3, No. 2 (2021), h. 98.

1. Pemahaman mereka terhadap konsep weton dalam penanggalan Jawa masih terbatas. Sebagian besar dari mereka mengetahui weton hanya sebatas kombinasi hari lahir berdasarkan kalender Jawa (hari biasa dan pasaran), yang biasa digunakan oleh orang tua dalam menentukan hari baik untuk berbagai acara penting seperti pernikahan, pindah rumah, atau memulai usaha.
2. Sistem penanggalan, baik dalam budaya Jawa maupun Islam, memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Keduanya memiliki keterkaitan erat yang dapat dijelaskan melalui pendekatan ilmu falak, khususnya dalam memahami fase-fase bulan (Ijtimak, hilal, rukyat dan hisab) yang menjadi dasar penentuan waktu dalam kalender Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. *Ilmu Falak dan Kearifan Lokal: Kajian Sistem Kalender Jawa*. *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak,* 4(1), (2022). https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/29800

Akhiroh, M. *Exploring Weton Calculation for Wedding Dates: Insights from Javanese Cultural and Islamic Perspectives*. *Al-Hurriyah: Jurnal Studi Islam*, 9(1) (2025)., https://journal.uinsuska.ac.id/index.php/alhurriyah/article/view/32759

Alimuddin.. Ilmu Falak dan Konteks Sosial Masyarakat. *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak,* 4(1) (2022), https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/29808

Ariani, I. Ilmu Titen dalam Tradisi Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya,* 5(2) (2020)., https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jib/article/view/38289

Koentjaraningrat. (2006). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nadira Nani, N., Wakiah, N., & Amiruddin. Perbandingan Kalender Jawa dan Bugis dalam Perspektif Budaya Lokal. *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak,* 3(2) (2021)., https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/26496

Purwadi. *Ensiklopedi Kalender Jawa*. Yogyakarta: Media Ilmu. (2007) https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1123059

Rasywan Syarif, M. *Ilmu Falak Menyongsong Zaman Menja Tamadun*. Dalam *Prosiding Persidangan Antarbangsa Falak di Dunia Islam*, UIN Alauddin Makassar, (2016)

Syarif, Muh.Rasywan, *Ilmu Falak Integrasi Agama Dan Sains* (Gowa: Alauddin University Press, 2020)

Twenge, Jean M. *iGen: Mengapa Anak-anak Super Terhubung Saat Ini Tumbuh Menjadi Kurang Pemberontak, Lebih Toleran, dan Kurang Bahagia*. New York: Atria Books. (2020).

Zoetmulder, P. J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno*. Jakarta: Gramedi (1995).

Wawancara:

Dewi, indah. 18 Tahun), Pelajar SMKN 6 Sidrap, Wawancara, 3 juni 2025.

Firda 19 Tahun), Pelajar SMAN 3 Sidrap, *Wawancara*, 5 Juni 2025

Setiawati, ica. (23 Tahun), Pekerja Swasta, *Wawancara,* 3 Juni 2025

Vivi21 Tahun), Mahasiswa, *Wawancara*, 4 Juni 2025